



Bab 3

Rekonstruksi Pembuatan Daluang Gulungan dan Salin Ulang Teks Khotbah

Tedi Permadi

A. Daluang sebagai Bahan Naskah

Sebelum digunakan kertas dan tinta tulis modern untuk keperluan tulis-menulis, masyarakat Nusantara terdahulu telah memanfaatkan kekayaan alam berupa dedaunan (lontar, nipah, dan gebang), jenis kulit (kayu dan binatang), bambu, dan tanduk. Bahan-bahan yang dijadikan sebagai media tulis-menulis tersebut umumnya diolah dengan cara sederhana, secara tradisional. Dalam hal pemanfaatan kekayaan sumber daya alam dalam rangkaian tradisi tulis Nusantara, kiranya dapat menunjukkan adanya konsep keselarasan hidup antara masyarakat dan lingkungannya; adapun pengolahan alat dan bahan yang dilakukan secara sederhana dapat menunjukkan adanya teknologi tradisional yang menarik untuk dijadikan kajian khusus dengan berbagai pendekatan.

T. Permadi

Universitas Pendidikan Indonesia, *e-mail*: tedipermedi@upi.edu

© 2023 Editor & Penulis

Permadi, T. (2023). Rekonstruksi pembuatan daluang gulungan dan salin ulang teks khotbah. Dalam W. Indarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (43–72). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c770 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Di antara pemanfaatan kekayaan sumber daya alam tersebut, saat ini dapat kita saksikan dalam bentuk naskah atau manuskrip dengan terdapat bahan naskah yang menarik untuk dikaji karena dapat menjadi penanda adanya teknologi tradisional yang berkembang di wilayah Indonesia saat ini, yakni daluang. Daluang sebagai kertas tradisional Indonesia, mendapat perhatian yang sangat luar biasa dari para peneliti naskah dan ahli kertas, terlebih karakteristiknya yang berbeda dengan kertas pabrikan dan karena seratnya mirip dengan serat pakaian kulit kayu yang dikenal dengan istilah *tapa*. Daluang dikategorikan sebagai *proto-paper* (prakertas) atau *near paper* (menyerupai kertas) (Guillot, 1983; Pudjiastuti, 1992; Teygeler, 1995b).

Daluang sebagai kertas tradisional Indonesia, sejarah perkembangannya terkait dengan penggunaan serat kulit kayu dalam kehidupan masyarakat Austronesia masa lampau, cara pembuatannya serupa dengan pembuatan kain kulit kayu yang pada masyarakat Hawaii kuno disebut *tapa* atau *kapa*, artinya ditumbuk. Adapun pemanfaatan kulit kayu terbaik di Nusantara, terdapat di Sulawesi Selatan berupa pakaian kulit kayu dan di Pulau Jawa berupa daluang (Hunter, 1978, 59).

Daluang, di samping berupa kertas tradisional, berdasarkan penelusuran informasi atas beberapa kamus berbahasa daerah dan teks naskah kuno, dimanfaatkan juga sebagai kain, pakaian, kopiah, dan sarana upacara suatu agama atau kepercayaan. Daluang sebagai bahan naskah, bisa ditelusuri melalui berbagai katalogus naskah, baik di dalam dan luar negeri dengan deskripsi sebagai naskah berbahan kulit kayu. Naskah Batak yang berbahan kulit kayu dikenal dengan istilah *pustaha*, naskah Jawa dan Madura yang berbahan kulit kayu dikenal dengan istilah daluang; penyajian naskahnya dalam bentuk lipatan seperti akordeon, gulungan (*roll*), ataupun buku (*codex*) (Ekadjati, 1996; Guillot, 1983; Permadi, 2005).

Khusus untuk naskah berbahan daluang berbentuk gulungan, sampai saat ini nyaris tidak ada hasil kajian yang menyeluruh atas aspek material dan teknik yang menyertainya. Satu-satunya penelitian yang dapat diajukan adalah hasil penelitian Permadi (2012) berupa disertasi

yang berjudul "Naskah Khutbah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuhan: Identifikasi Fisik dan Tinjauan Kandungan Teks". Identifikasi fisik dilakukan dengan metode pengamatan langsung dan analisis laboratorium, sedangkan tinjauan kandungan teks dihasilkan setelah melalui cara kerja filologis yang prosedurnya melalui tahapan transliterasi dan transkripsi, kritik teks, serta penyajian edisi teks.

Kondisi terkini terkait tradisi daluang yang pernah punah di tahun 1960 dan terakhir kali dapat disaksikan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dan Kabupaten Garut, Jawa Barat; sejak tahun 1998 dapat dinyatakan mulai hidup kembali walau belum berkembang sepenuhnya. Saat ini sudah ada para pelaku pembuat daluang di Kota Bandung dan Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat; Kabupaten Bantul, Yogyakarta; Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah; Ponorogo, Jawa Timur; dan Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Namun, produksi dan daya serap pasarnya masih terbatas; pelaku, bahan baku, dan permintaannya masih kurang banyak (Ekadjati, 1996; Guillot, 1983; Noorduyn, 1965; Permadi, 1998; Soetikna, 1939; Teygeler, 1995a; Wirasoetisna, 1941).

Terkait dengan masih adanya perbedaan konsep yang menyatakan daluang sebagai *proto-paper*, *near paper*, *quasi paper*, *false paper*, *not paper*, penulis bersepakat dengan Baker dan Miles (2018) yang menawarkan kembali definisi kertas dan menyarankan bahwa daluang harus dinyatakan sebagai kertas. Adapun meminjam pernyataan Guillot (1983) dan Teijgeler (1995a) yang menyebut daluang sebagai kertas (khas) Jawa dan Madura, saat ini dapat diajukan untuk disepakati bahwa daluang adalah Kertas Tradisional Indonesia dengan mengacu pada penetapan daluang sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTBI) tahun 2014 dengan SK Menteri Nomor 270/P/2014 tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2014.

Mengenai pemanfaatan daluang dalam kaitannya dengan tradisi tulis keagamaan Islam di Nusantara, antara lain dapat dilihat pada artikel Permana dan Mardani (2017) yang memaparkan daluang berikut asal-usulnya, bentuk aksara, dan alat tulisnya. Metode penelitian arkeologis adalah metode yang digunakannya dengan

langkah kerja meliputi menelusuri dan mengolah data, analisis budaya dan rekonstruksinya. Data penelitiannya berupa naskah-naskah bercorak keagamaan Islam berbahan daluang koleksi beberapa lembaga preservasi naskah, baik tingkat daerah maupun nasional. Adapun dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa daluang memiliki peran penting dalam dakwah Islam di Nusantara, terutama sebagai sarana untuk menuliskan khazanah intelektual para ulama.

Rohmana (2018) mengkaji empat naskah mushaf Al-Qur'an dari Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Kajiannya berupa bahan naskah dan penulisannya. Kajian kodikologinya, tiga naskah berbahan kertas Eropa yang bercap air Concordia dengan pembuatan kertas abad ke-19, tetapi penulisannya memungkinkan awal abad ke-20. Adapun naskah berbahan daluang, usianya tidak dapat diketahui. Jenis aksara yang digunakannya adalah gaya *naskhi* dengan *rasm imla'i*. Kesimpulannya adalah bahwa kajian kodikologi mushaf Al-Qur'an dapat menegaskan keumuman penggunaan bahan naskah, gaya tulis, dan hiasan pinggir (iluminasi) mushaf Al-Qur'an di Nusantara yang sekaligus menunjukkan pula bahwa penyalinan mushaf Al-Qur'an berada dalam kerangka pengajaran dan penyebaran agama Islam.

Selanjutnya, Saputra (2022) yang memaparkan hasil temuannya dengan menyatakan bahwa manuskrip khotbah dalam bentuk gulungan merupakan salah satu bukti penting untuk memahami dinamika keagamaan masa lampau pada masyarakat Nusantara yang bukan keturunan dan berkebudayaan Arab. Data naskah khotbah berbentuk gulungan dikaji berdasarkan pendekatan Islam kontekstual dalam konteks sosio-historis dengan metode *double movement*. Kesimpulannya berupa gambaran masuknya Islam di Indonesia bersifat dinamis, tekstual, dan menyesuaikan dengan fenomena kontekstual yang ada. Digunakannya daluang berbentuk gulungan sebagai bahan naskah merupakan ijtihad yang memudahkan dalam penggunaannya ketika pelaksanaan aktivitas khotbah, adapun penggunaan bahasa Arab dalam teks khotbah merupakan adaptasi penggunaan bahasa Arab dalam penyampaian dakwah Islam.

Metodologi yang digunakan dalam pokok bahasan ini memiliki dua dimensi, yakni dimensi keilmuan filologis dan metode kajian. Dimensi keilmuan filologis terkait pemahaman kajian budaya masa lampau yang terdapat dalam objek kajian berupa naskah; adapun metode kajian menyangkut prosedur dan teknik dalam menganalisis naskah sebagai objek penelitiannya.

Kerangka keilmuan filologis mengarahkan penelitian pada studi naskah sebagai tinggalan budaya masa lampau, baik teks dan kodeks, bertujuan mempelajari budaya masa lampau, menyajikannya pada kehidupan masa kini, dan memanfaatkannya untuk kehidupan selanjutnya. Aspek-aspek budaya yang dipelajari dapat dibedakan atas sifat dan jenisnya, yaitu aspek material (benda) dan aspek imateriel (ide) yang dipandang memiliki dimensi kekinian dan kesinambungan (Soeratno, 2004).

Penerapan prosedur kajian dengan penekanan pada upaya rekonstruksi bahan naskah daluang berbentuk gulungan, dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) melakukan studi pustaka, dalam hal ini berupa penelusuran sumber tertulis yang membahas daluang sebagai kertas tradisional, daluang sebagai bahan naskah, dan penggunaan daluang dalam tradisi tulis bercorak keagamaan Islam di Nusantara; (2) pendeskripsian naskah berbahan daluang berbentuk gulungan yang berisi teks *Naskah Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha* (NKIFIA), pendeskripsiannya dilakukan secara langsung, yakni di Cagar Budaya Candi Cangkuang (CBCC); (3) melakukan rekonstruksi pembuatan daluang berbentuk gulungan, dilakukan dengan menyediakan alat dan bahan yang secara prinsip sesuai dengan tradisi masa lampau sehingga menghasilkan daluang yang sesuai dengan kriteria yang dihasilkan dalam pendeskripsian naskah; dan (4) penggunaan daluang hasil rekonstruksi untuk salin ulang teks naskah NKIFIA dengan memanfaatkan edisi atau suntingan teks NKIFIA yang telah dihasilkan pada penelitian sebelumnya.

B. Deskripsi Fisik Daluang Gulungan NKIFIA

Pemberian judul NKIFIA atas objek penelitian didasarkan pada kandungan teks yang terdapat dalam naskah karena secara objektif pada naskahnya tidak tertera adanya judul, termasuk identitas lainnya berupa identitas penulis, titimangsa penulisan, maksud dan tujuan penulisan, tempat penulisan, serta keterangan lainnya yang biasa terdapat dalam kolofon naskah. Pemberian judul naskah ini pun berupa perbaikan yang disarankan atas judul naskah yang tertera pada keterangan naskah (*caption*) yang dideskripsikan sebagai *Naskah Khotbah Jumat*.

Analisis fisik NKIFIA berbahan daluang gulungan koleksi CBCC dilakukan dengan metode pengamatan langsung di lapangan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan agar memudahkan proses pengidentifikasiannya. Karena CBCC juga merupakan tempat kunjungan wisata, waktu pengamatan dipilih selain hari Sabtu dan Minggu yang diperkirakan akan banyak pengunjung; demikian juga pemilihan musim kemarau agar proses pengidentifikasiannya lebih leluasa karena didukung cuaca yang cerah. NKIFIA diidentifikasi dengan menggunakan alat yang mendukung berupa mistar kain untuk pengukuran dimensi panjang serta lebar bahan naskah, micrometer digital untuk mengukur ketebalan bahan naskah, *colour guide* untuk pengukuran warna bahan naskah, kain warna hitam untuk alas pemotretan, kamera digital untuk pendokumentasian, dan alat tulis berikut buku catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang diperlukan (Permadi, 2012, 68–71)

Analisis fisik NKIFIA tidak dapat dilakukan di laboratorium karena pada saat melakukan penelitian, naskahnya tidak memungkinkan dibawa ke luar lokasi. Di samping itu, terdapat adanya kepercayaan warga yang tinggal di situs CBCC mengenai keutamaan NKIFIA agar senantiasa berada di lokasi penyimpanannya. Sesungguhnya, NKIFIA ini dapat saja dipinjam untuk dianalisis di laboratorium dengan sebelumnya melakukan peminjaman melalui lembaga pemerintah yang menaungi CBCC sebagai situs cagar budaya. Namun, karena

analisis karakteristik fisik bahan naskah daluang berbentuk gulungan dapat diamati secara langsung di lapangan, termasuk pertimbangan alasan pertama yang harus menjadi prioritas, metode pengamatan langsung di lapangan adalah yang terbaik sekaligus dapat mengamati bagaimana perlakuan terhadap NKIFIA sebagai bagian dari konsep naskah yang hidup di masyarakatnya (*living manuscripts*).

Ketika dilakukan penelitian, NKIFIA koleksi CBCC belum tercatat dalam katalogus naskah mana pun. NKIFIA berbahan daluang berbentuk gulungan dengan ukuran 176 cm x 23 cm adalah naskah yang termasuk langka karena ukuran naskah pada umumnya lebih kecil dan berbentuk buku. Berdasarkan pengamatan, NKIFIA ditempatkan di sebuah bangunan kecil atau *site museum* yang terletak tepat di depan bangunan Candi Cangkuang dan disimpan pada sebuah lemari kaca. Kondisi tempat penyimpanan dan upaya perawatan yang dilakukan oleh juru pelihara CBCC terhadap NKIFIA dapat dinyatakan cukup baik, naskahnya senantiasa dirawat agar kondisinya tetap bersih dan terhindar dari berbagai faktor penyebab kerusakan, bahkan naskahnya tidak diperkenankan dipegang oleh sembarang pengunjung. Kecuali untuk tujuan penelitian, peneliti dapat memegang NKIFIA secara langsung dengan tetap harus menggunakan sarung tangan, itu pun dengan pendampingan juru pelihara CBCC.

NKIFIA koleksi CBCC seperti terlihat pada Gambar 3.1, berdasarkan keterangan naskah (*caption*), dideskripsikan berbahan kulit kambing. Namun, berdasarkan pengamatan atas lembaran pembentuk bahan naskah, tidak terdapat adanya tanda bekas rambut atau bulu binatang. Serat pembentuk lembaran tampak lebih menyerupai serat kulit kayu. Di samping itu, dimensi bahan naskah dengan ukuran 176 cm x 23 cm, tidak dapat memberikan jawaban logis jika bahannya kulit kambing, hal ini berangkat dari kenyataan bahwa panjang kulit kambing tidak akan mencapai 176 cm.

Pengamatan selanjutnya adalah pola arah serat kulit kayu, arah seratnya sejajar dengan lebar bahan naskah dan tidak sejajar dengan panjang naskah. Adanya kenyataan arah serat yang sejajar dengan lebar naskah, dapat menunjukkan bahwa panjang bahan naskah

dengan ukuran 176 cm bukan dihasilkan dari penebangan tinggi pohon, panjang bahan naskah dihasilkan dari pelebaran kulit kayu dan pemotongan batang pohonnya di orientasi lebar bahan naskah, yakni 23 cm sebagai lebar bahan naskah.



Keterangan: NKIFIA yang dideskripsikan sebagai khotbah Jumat dan berbahan kulit kambing
Foto: Tedi Permadi (2012)

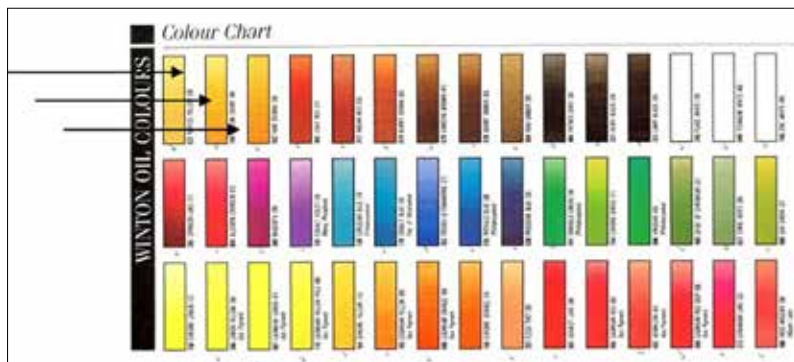
Gambar 3.1 Naskah Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang

Mengenai ketebalan bahan NKIFIA, diukur menggunakan micrometer digital yang mempunyai akurasi sampai 0,00 mm, alat ukurnya merupakan produk Mitutoyo yang merupakan produsen ternama di Jepang yang banyak menghasilkan alat industri. Berdasarkan pengukuran, ketebalan bahannya tidak sama dan tidak merata di seluruh bagian naskah, paling tipis 0,290 mm dan paling tebal 0,480 mm. Adanya perbedaan tebal dan tipis pada bahan naskah dan serat bahannya berupa serat kulit kayu, disimpulkan bahwa bahan NKIFIA berupa kertas tradisional; tidak termasuk jenis kertas pabrik.

Selanjutnya warna bahan naskah, diukur berdasarkan pola warna dengan bantuan *colour guide* bertabel warna C/M/Y/K. Tabel warna yang digunakan adalah tabel pisah warna (*separation*) yang biasa digunakan di industri percetakan (*press* atau *printing*). Berdasarkan

pengukuran, pola warnanya adalah (1) 5/10/50/0, (2) 40/40/50/0, (3) 5/5/50/0, (4) 5/20/50/0, (5) 0/10/50/0, dan (6) 10/20/50/0. Selanjutnya, pengukuran warna tersebut disandarkan pada panduan warna Winsor & Newton seperti terlihat pada Gambar 3.2 dan didapatkan nama *naples yellow*, *yellow ochre*, dan *raw sienna* untuk nama-nama warnanya. Penamaan warna bahan naskah yang dihasilkan ini sejatinya lebih terukur jika dibandingkan penamaan warna bahan naskah yang selama ini terdapat dalam berbagai katalogus naskah, seperti putih kekuningan atau putih kecokelatan.

Pola warna yang bergradasi pada bahan NKIFIA, warna yang lebih gelap pada bagian tertentu menandakan lebih sering terekspos cahaya dibandingkan bagian yang jarang terekspos cahaya, juga menandakan sering dipegang tangan secara langsung dibandingkan bagian lainnya yang lebih warnanya terang. Adanya gradasi warna ini secara langsung dapat menunjukkan reaksi bahan naskah terhadap pengaruh lingkungan, dampak kontak fisik seringnya dipegang tangan, dan hal lainnya sebagai faktor penyebab kerusakan naskah.



Keterangan: Nama warna bahan NKIFIA sesuai tabel warna Winsor & Newton

Foto: Tedi Permadi (2012)

Gambar 3.2 Tabel Warna/Colour Chart Winsor & Newton

C. Penyediaan Alat dan Bahan Pembuatan Daluang

Terkait NKIFIA koleksi CBCC dengan karakteristik bahan seperti telah diuraikan sebelumnya dan dikaitkan dengan pemaparan Wirasutisna (1941), Ekadjati (1996), dan Permadi (1998), tradisi pembuatan bahan naskahnya dapat diasumsikan serupa dengan tradisi pembuatan yang ada di Kampung Tunggilis, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja. Namun, jika NKIFIA dikaitkan dengan informasi dari juru pelihara dan warga yang tinggal di lingkungan CBCC, informasi turun-temurun dalam rangkaian tradisi lisan yang menjadi ingatan bersama masyarakat tradisinya maka NKIFIA dapat diasumsikan berasal dari tradisi penyebaran Islam yang dibawa dari Cirebon dan berlanjut pada kerajaan Islam Mataram dengan tokoh kunci Pangeran Arif Muhammad atau dikenal juga dengan sebutan Embah Dalem Arif Muhammad, penyebar Islam di kawasan CBCC di sekitar abad ke-17. NKIFIA dan koleksi naskah lainnya di *sites* museum CBCC, semuanya berasal dari keturunan Pangeran Arif Muhammad dan semuanya berbahan daluang.

Berikut ini adalah alat dan perlengkapan yang digunakan dalam pembuatan daluang di Kampung Tunggilis: (1) gergaji atau golok, digunakan untuk menebang pohon; (2) pisau, untuk membuang kulit ari dan menguliti kulit kayu; (3) ember, untuk membersihkan kulit kayu; (4) alat tumbuk berbahan perunggu dan berbentuk trapesium (*pameupeuh*), merupakan alat yang utama dalam pembuatan daluang; (5) balok kayu pohon nangka, sebagai alas tumbuk; (6) batang pohon pisang, untuk menjemur daluang; dan (7) daun *ki kandel* "*Hoya spec.*" untuk menghaluskan permukaan serat kulit kayu ketika proses penjemuran.

Saat ini, alat dan perlengkapan pembuatan daluang yang telah diuraikan, pengadaannya masih mudah dengan cara membeli di toko perlengkapan alat rumah tangga atau toko bahan bangunan walaupun bentuk dan ukurannya tidak sama. Namun, khusus untuk *pameupeuh* atau alat tumbuk yang tidak ada penjualnya, pengadaannya harus dibuat secara khusus di bengkel teknik. Pembuatan alat tumbuk mengacu pada alat tumbuk yang ditemukan penulis di Kampung

Tunggilis pada tahun 1998 dan dibuat dengan beberapa penyesuaian, terutama bahan, ukuran, dan bentuk alurnya. Bahan yang digunakan berupa logam kuningan, ukuran dibuat menjadi 500 gram per alat tumbuk dan alur alat tumbuknya dibuat menjadi dua jenis alur, *pertama* berukuran lebar alur 1 mm dengan jarak antaralur dan kedalaman alur 0,5 mm, *kedua* berukuran lebar alur 0,5 mm dengan jarak antaralur dan kedalaman alur 0,5 mm.

Penggunaan bahan logam kuningan (*brass*) sebagai pengganti perunggu (*bronze*) pada pembuatan alat tumbuk baru, didasarkan pada pertimbangan bahwa seperti halnya perunggu, kuningan pun tidak mengandung unsur besi (*ferro*) yang menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan bahan naskah. Di samping itu, pertimbangan yang tidak kalah pentingnya adalah kemudahan dan biaya produksi di bengkel teknik yang bersedia membuatnya dengan skala kecil.

Pembuatan alat tumbuk seperti terlihat pada Gambar 3.3 dikerjakan di salah satu bengkel teknik di Kota Bandung dengan menggunakan teknik pengecoran atau penuangan logam cair ke cetakan pasir (*sand casting*) dan pembuatan alur pada permukaan alat tumbuknya menggunakan teknik bubut (*scraft machining*). Penggunaan teknik *sand casting* memungkinkan untuk pembuatan alat tumbuk dalam skala kecil, berbeda jika diproduksi dalam skala industri yang memerlukan adanya master cetakan logam (*mould*). Untuk menekan biaya produksi, bahan baku kuningan yang digunakan berupa limbah atau sisa produksi berupa potongan kecil (*chipping*) sehingga harganya lebih terjangkau dan lebih mudah untuk proses peleburannya.



Keterangan: Alat tumbuk (*pameupeuh*) hasil rekonstruksi yang diproduksi di salah satu bengkel teknik di Kota Bandung

Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.3 Alat Tumbuk Pembuatan Daluang

Di samping ketersediaan *pameupeuh* sebagai alat tumbuk, balok kayu nangka sebagai alas tumbuk pun tidak mudah didapatkan. Penggunaan balok kayu nangka sebagai alas tumbuk, secara tradisional didasarkan pada pertimbangan tingkat kekerasan kayu yang tidak mudah rusak dan tidak adanya getah berwarna yang dapat mengotori kulit ketika proses penumbukannya.

Penggunaan balok kayu sebagai alas tumbuk dalam tradisi pembuatan pakaian dan kertas kulit kayu merupakan hal yang lazim digunakan, terlebih ketika ketersediaannya secara alamiah terdapat di lingkungan sekitarnya. Namun, ketika hal tersebut menjadi kendala atau permasalahan yang dihadapi, jalan keluarnya adalah mencari pengganti balok kayu pohon nangka dengan menggunakan balok kayu yang tersedia di toko bangunan, seperti balok kayu untuk pembuatan tiang rumah kayu atau balok pintu yang memiliki ketebalan yang

cukup ideal, itu pun harus balok kayu yang tidak memiliki kandungan warna atau getah yang dapat mengotori proses pembuatan daluang.

Penyediaan alas tumbuk yang diupayakan dalam rekonstruksi daluang gulungan, dengan berbagai pertimbangan, dibuat dari limbah papan besi yang dibeli di toko bahan logam bekas pakai dengan ukuran 75 cm x 22 cm x 1,5 cm. Proses pembuatannya diawali dengan membersihkan papan besi dari berbagai kotoran dan karat besi yang menempel, melapisi seluruh permukaan papan besi dengan cat dasar yang diikuti dengan pengecatan agar logam besinya terhindar dari proses oksidasi, melapisi salah satu permukaan dengan menggunakan lakban tebal, melapisi permukaan lakban dengan menggunakan lembaran plastik sejenis pvc yang diperuntukkan sebagai permukaan alas tumbuk. Penggunaan lakban tebal bertujuan agar permukaan alas tumbuk tidak terlalu keras, sedikitnya menyerupai kekerasan permukaan papan kayu, adapun penggunaan plastik pvc bertujuan agar proses penumbukan kulit kayu menjadi lebih bersih dan lembaran kulit kayunya tidak menempel di permukaan alas tumbuk. Papan alas tumbuk tersebut seperti terlihat pada Gambar 3.4.



Keterangan: Proses pelapisan permukaan papan besi alas tumbuk dengan menggunakan lembaran plastik PVC

Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.4 Alas Tumbuk Pembuatan Daluang Berbahan Logam Besi

Permasalahan selanjutnya adalah ketersediaan batang pohon pisang untuk proses pengeringan atau penjemuran kulit kayu yang telah diproses sedemikian rupa, terlebih batang pohon pisang berdiameter besar sejenis pohon pisang tanduk yang digunakan di Kampung Tunggilis. Permasalahan penyediaan batang pohon pisang ini diganti dengan membuat papan penjemur kertas seperti yang digunakan pada pembuatan kertas daur ulang, pernah ramai dilakukan oleh pengrajin daur ulang kertas di Kota Bandung sekitar tahun 1998 sampai tahun 2000.

Papan penjemur seperti terlihat pada Gambar 3.5, dibuat dari kayu multiplek tebal 10 mm, berukuran 240 cm x 120 cm yang dibagi empat dengan masing-masing berukuran 60 cm x 120 cm dan pada satu permukaannya dilapisi lembaran plastik dan kain katun. Lembaran plastik sebagai pembatas antara kayu multiplek dan lembaran kulit kayu yang dikeringkan dengan cara ditempel pada kain katun dalam keadaan basah. Lembaran plastik menjadi pembatas agar kandungan kimia pewarna yang terdapat lembaran papan multiplek tidak mengotori kulit kayu daluang yang sedang dikeringkan sekaligus berfungsi agar kandungan air yang terdapat dalam kulit kayu tidak membasahi papan multiplek sehingga umur pakainya menjadi lebih lama. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperlambat pelapukan dan menghindari tumbuhnya jamur sebagai akibat tereksposnya papan multiplek oleh air ketika proses pengeringan daluang.



Keterangan: Proses pelapisan permukaan papan multiplek dengan menggunakan lembaran plastik dan kain katun

Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.5 Papan Penjemur Pembuatan Daluang Berbahan Kayu Multiplek

Di antara beberapa permasalahan yang dihadapi dalam upaya rekonstruksi pembuatan daluang gulungan, ketersediaan pohon daluang merupakan hal yang utama karena berkaitan dengan kulit kayu sebagai bahan baku pembuatannya. Pohon daluang secara umum dikenal dengan nama pohon *paper mulberry* dan bernama latin *Broussonetia papyrifera* Vent. Pohon daluang dikategorikan sebagai pohon atau tanaman berguna Indonesia dengan kategori langka dan terancam punah (Heyne, 1988). Namun, sejak dilakukan upaya revitalisasi pembuatan dan pemanfaatan daluang oleh kelompok Bungawari Bandung, yang dilakukan pada tahun 1998 dan mendapat bantuan dari Global Environment Facility-Small Grant Programme (GEF-SGP) United Nation Development Programme (UNDP), keberadaan pohon daluang di Indonesia sudah lebih mudah didapatkan dan sudah ada beberapa kelompok masyarakat yang melakukan budi daya dan pemanfaatan pohonnya. Beberapa lokasi yang dapat disebutkan di antaranya berada di seputar Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Indramayu di Provinsi Jawa

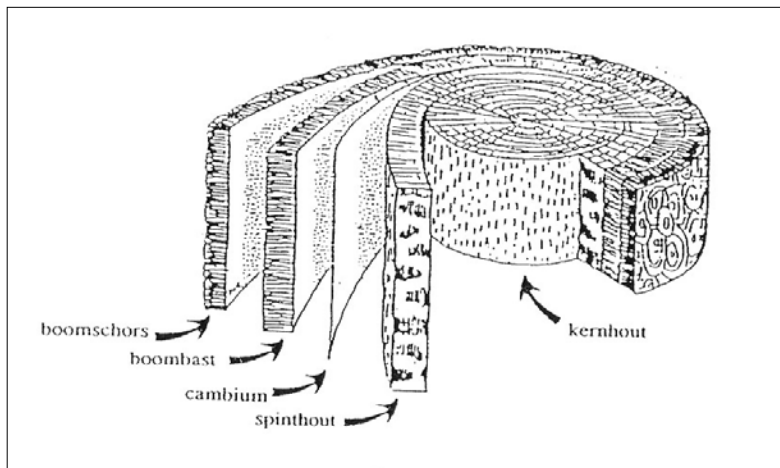
Barat; Kabupaten Bantul di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Sumenep di Provinsi Jawa Timur; Kabupaten Badung dan Kota Denpasar di Provinsi Bali.

Menurut Heyne (1988, 660) dan Merrill dalam Kooijman (1972, 121), walaupun masih memerlukan pembuktian ulang, pohon daluang bukan tumbuhan lokal Indonesia dan dimungkinkan berasal dari Cina yang penyebarannya dibawa dari Asia Timur melalui Indocina, Thailand, dan Burma, yang kemudian oleh para pendatang dibawa ke Indonesia dan Oceania. Pohon daluang termasuk kelas Dicotylodoneae, ordo Urticurales, famili Moraceae. Nama umumnya adalah *paper mulberry*, *japanischer papierbaum*, *murier a papier*, dan *paper moerbeiboom*; di Indonesia namanya sesuai dengan daerahnya, yakni *sepukau*, *saéh*, *glugu*, *galugu*, *dhalubang*, *dhulubang*, *kembala*, *rowa*, *ambo*, *linggowas*, *iwu*, dan *malak*.

Berdasarkan beberapa sumber tertulis di atas dan pengamatan langsung atas pohon daluang yang awalnya ditemukan di daerah Garut di sekitar tahun 1998, pohon ini memiliki jenis akar rimpang. Dari akar utamanya muncul akar-akar kecil yang apabila menyembul ke permukaan tanah akan memunculkan tunas sebagai anakan baru, biasanya berjumlah lebih dari satu dan ada kalanya berumpun sampai sepuluh tunas sekaligus. Pohon berusia setahun tingginya sekitar 4 m dengan diameter batang sekitar 4–8 cm, batang pohon lurus berbentuk bulat, kulitnya berwarna cokelat muda sampai cokelat tua, dan daun sejatinya menjari lima berdiameter lebih dari 30 cm. Walaupun pohon ini berbatang lurus, sering kali terdapat cabang, terutama pada pohon yang tumbuh secara tidak tegak lurus atau sering diterpa angin sehingga memunculkan cabang dari ketiak daunnya. Di samping itu, percabangan ditentukan oleh sinar matahari, makin sedikit pohon mendapat sinar matahari maka akan makin banyak cabangnya.

Penebangan pohon daluang hendaknya menggunakan alat potong yang tajam, lebih baik berupa gergaji agar hasil penebangannya tidak membuat koyak kulit kayu yang tersisa sehingga memungkinkan batang pohon hasil tebang bisa memunculkan tunas pohon yang baru. Batang pohon yang ditebang disisakan sekitar 10–20 cm dari

permukaan tanah. Setelah proses penebangan pohon selesai dan bagian batang yang berdaun sudah dihilangkan, dilanjutkan dengan proses pemotongan batang pohon sesuai dengan lebar kertas daluang yang hendak dibuat dan dikuliti seperti halnya mengupas kulit singkong. Mengenai bagian pohon yang digunakan untuk pembuatan daluang, Tejjgeler (1995a) menyatakan bahwa bagian tersebut adalah bagian kulit kayu (*boombast*) yang berada di antara kulit luar dan lapisan kambium dengan ilustrasi Gambar 3.6 berikut.



Keterangan: Tampak bagian kulit kayu yang dijadikan bahan baku pembuatan daluang
 Sumber: Ilustrasi oleh Tejjgeler (1995)

Gambar 3.6 Penampang Batang Pohon Daluang

D. Pembuatan Daluang Gulungan dan Penulisan Teks Khotbah

Tradisi pembuatan daluang di Indonesia punah di tahun 1960, terakhir kalinya terdapat di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dan Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tradisinya dapat ditelusuri melalui tulisan Soetikna (1939), Wirasoetisna (1941), Hunter (1978), Guilot (1983), Ekadjati (1996), Teygeler (1995b), dan Permadi (1998).

Proses pembuatan daluang di Kampung Tunggilis, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, berdasarkan pemaparan Wirasoetisna (1941), Ekadjati (1996), dan Permadi (1998), secara berurutan diwakili dengan angka (1), (2), dan (3) seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Tabel Urutan Proses Pembuatan Daluang di Kampung Tunggilis, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut

No.	Jenis Pengerjaan	(1)	(2)	(3)
1.	Melakukan penebangan pohon	-	√	√
2.	Melakukan pembuangan kulit ari	√	√	√
3.	Melakukan pengelupasan kulit kayu	-	√	√
4.	Melakukan perendaman kulit kayu	√	√	√
5.	Melakukan penumbukan kulit kayu tahap awal	√	√	√
6.	Melakukan penempelan 2 atau 3 lembar kulit kayu	√	√	√
7.	Melakukan penumbukan kembali sampai lembaran kulit kayunya bersatu	√	√	√
8.	Melakukan pelipatan kulit kayu dan penumbukan kembali hingga mencapai lebar yang dikehendaki	-	√	√
9.	Membuka lipatan kulit kayu	-	√	√
10.	Melakukan perendaman kulit kayu semalam	√	-	-
11.	Melakukan pemeraman lembaran kulit kayu	-	√	√
12.	Melakukan penjemuran lembaran kulit kayu	√	√	√
13.	Melakukan pemotongan daluang sesuai ukuran yang diperlukan	√	√	√

Keterangan: (1) Urutan pengerjaan daluang berdasar pemaparan Wirasoetisna, (2) Urutan pengerjaan daluang berdasar pemaparan Ekadjati, dan (3) Urutan pengerjaan daluang berdasar pemaparan Permadi.

Sumber: Wirasoetisna (1941), Ekadjati (1996), Permadi (1998)

Berdasarkan Tabel 3.1, terdapat sedikit perbedaan dalam urutan pembuatannya, hal ini bisa jadi karena informasi yang didapatkan dari informan tidak lengkap, informan terlupa pada beberapa bagian tertentu atau proses pewarisan pengetahuannya tidak utuh. Perbedaan

urutan yang dimaksud, terutama pada pekerjaan nomor 8, 9, 10, dan 11. Urutan pekerjaan nomor 8 dan 9 memungkinkan mendapatkan panjang daluang yang lebih maksimal, pekerjaan nomor 10 dan 11 memungkinkan alur bekas penumbuk hilang dan daluang yang dihasilkan lebih bersih. Adapun daluang yang berwarna agak gelap, dimungkinkan karena proses pemeraman yang terlalu lama sehingga menghasilkan lendir berwarna agak gelap yang berdampak pada hasil akhir lembaran daluang.

Walaupun proses pembuatan daluang di atas mengacu pada pembuatan daluang ukuran sekitar A3, teknik pembuatannya dapat dijadikan acuan untuk pembuatan daluang gulungan dengan panjang 120 cm sesuai dengan ketersediaan papan penjemur yang telah dibuat. Adanya bukti berupa garis memanjang searah panjang gulungan pada NKIFIA seperti terlihat pada Gambar 3.7, dipastikan berasal dari proses melipat kulit kayu pada pekerjaan nomor 9 Tabel 3.1.



Keterangan: Tampak garis memanjang searah panjang gulungan dan tampak serat pembentuk lembaran

Foto: Tedi Permadi (2012)

Gambar 3.7 Naskah NKIF Koleksi CBCC

Panjang daluang yang mencapai 176 cm tanpa sambungan pada NKIFIA seperti terlihat pada Gambar 3.8 dihasilkan dari pelebaran dua lapis (*layer*) kulit kayu yang sudah cukup tua, serat kulit kayunya

cukup tebal dan terbentuk dari dua helai kulit kayu seperti terlihat pada Gambar 3.8 berikut.



Keterangan: Tampak dua lembar kulit kayu pembentuk bahan NKIFIA

Foto: Tedi Permadi (2012)

Gambar 3.8 Naskah NKIF Koleksi CBCC

Berdasarkan hal tersebut dan pertimbangan lainnya yang bersifat praktis, pada proses persiapan (*preparing*) pembuatan daluang gulungan ditambahkan proses (1) merebus kulit kayu dengan larutan abu gosok dan sedikit garam dapur, (2) merendam lembaran kulit kayu dengan larutan abu gosok bekas perebusan, dan (3) memeram lembaran kulit kayu dalam kontainer plastik yang dilapisi lap kanebo basah hingga kulit kayunya cukup lunak.

Pada proses perebusan kulit kayu, digunakan sedikitnya 1/2 kg abu gosok yang dilarutkan ke dalam 25 L air; larutan abu gosok didapatkan dengan cara membungkus abu gosok dengan kain dan dicelupkan ke air untuk memisahkan kadar abu terlarut dengan ampas abu gosok. Proses perebusan dan perendaman kulit kayu dengan larutan abu gosok bertujuan untuk menghilangkan kadar asam *lignin* dan *pektin* yang terdapat dalam kulit kayu, harapannya dapat menghasilkan daluang yang bebas asam (*acid free*) dengan nilai pH mendekati angka

7 serta memenuhi prinsip ramah lingkungan karena menggunakan senyawa kimia organik seperti pembuatan pakaian kulit kayu secara tradisional di beberapa tempat di Indonesia yang pernah penulis saksikan. Perendaman kulit kayu dengan menggunakan larutan abu gosok terlihat pada Gambar 3.9 berikut.



Keterangan: Proses perendaman kulit kayu pohon daluang dengan menggunakan air abu gosok sisa proses perebusan

Foto:Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.9 Perendaman Kulit Kayu Pohon Daluang

Adapun proses rekonstruksi pembuatan daluang gulungan selengkapnya adalah sebagai berikut.

- 1) Menebang pohon *saéh* yang berusia sekitar 1,5 tahun dengan diameter batang sekitar 8 cm, pohon yang ditebang adalah pohon yang sehat dan berkulit tebal dengan ciri warna dan tekstur permukaan kulit ari yang cerah dan segar.
- 2) Memotong bagian batang pohon yang masih ditumbuhi daun, bagian ini tidak digunakan karena pada kulit kayunya terdapat lubang bekas tumbuhnya batang daun.
- 3) Memotong batang pohon sepanjang 65 cm untuk orientasi lebar daluang yang akan dihasilkan, dalam hal ini jika hendak membuat daluang dengan lebar 60 cm maka diperlukan adanya tambahan

panjang pemotongan sebagai cadangan untuk penyusutan lebar ketika proses penumbukannya.

- 4) Membuang bagian kulit kayu terluar yang berwarna kecokelatan berikut serat di bagian bawah kulit ari yang berwarna kehijauan, adanya kulit kayu terluar menjadikan kotor dan berwarna kehijauan sehingga lembaran daluang yang dihasilkan bersifat kaku dan kurang lentur.
- 5) Membuat sayatan pada kulit kayu yang masih menempel di batang pohonnya dari bagian ujung sampai pangkal batang sepanjang 65 cm, menggunakan pisau yang tajam atau pisau *cutter* agar hasilnya rapi dan serat kulit kayunya tidak terurai.
- 6) Menguliti kulit kayu dari ujung batang sampai pangkal dengan bantuan ujung gagang sendok atau benda tumpul halus lainnya agar kulit kayu yang dihasilkannya tidak rusak atau terkoyak.
- 7) Merebus kulit kayu dengan menggunakan larutan abu gosok ditambah sedikit garam dapur sekitar dua jam, kulit kayu yang direbus harus terendam sempurna dan wadahnya ditutup rapat agar suhu dan uap panasnya menjadikan serat kulit kayu menjadi lunak, perebusan dilakukan dengan menggunakan api sedang.
- 8) Merendam kulit kayu dengan larutan abu gosok sisa perebusan selama dua hari dua malam, perendaman dilakukan dengan menggunakan tempat yang ada tutupnya agar rendamannya tetap bersih dan terhindar dari kotoran. Perendaman yang terlalu lama tidak disarankan karena akan menghasilkan serat kulit kayu yang mudah terurai ketika proses penumbukan.
- 9) Membilas kulit kayu hasil perendaman dengan air mengalir sampai noda dan kotoran yang dihasilkan selama perendaman hilang, seperti terlihat pada Gambar 3.10. Berdasarkan pengamatan, selama proses perendaman akan menghasilkan buih kotor yang diperkirakan berupa pelarutan kandungan lignin dan pektin serta getah kulit kayu.



Keterangan: Pembilasan kulit kayu pohon daluang dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang dihasilkan selama proses perendaman
Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.10 Pembersihan Kulit Kayu Pohon Daluang

- 10) Memeram kulit kayu yang sudah dibersihkan di dalam kotak atau kontainer plastik yang tertutup rapat, di bagian bawah kotak plastik dialasi kain lap kanebo basah (kain *chamois*), setelah kulit kayu diletakan di atas alas kain lap kanebo kemudian ditutup lagi dengan kain lap kanebo basah selama dua hari dua malam agar menghasilkan serat kulit kayu yang lebih lunak dan merata.
- 11) Menyiapkan dua hingga empat helai kulit kayu untuk pembuatan lembaran daluang, jumlah kulit kayu tergantung lebar dan ketebalan kulit kayu yang tersedia yang diperkirakan mampu menghasilkan panjang 120 cm atau panjang yang dikehendaki sebagai hasil dari pelebaran atas penumbukannya.
- 12) Masing-masing helai kulit kayu ditumbuk sampai mencapai dua kali pelebaran dan disatukan dengan menempelkan bagian luar kulit kayu untuk kemudian ditumbuk kembali, demikian halnya jika menggunakan empat helai kulit kayu. Penumbukan tahap ini adalah penumbukan awal untuk menyatukan dua helai atau lebih dan pelebarannya sampai sekitar 3–4 kali pelebaran kulit kayu sebelum ditumbuk, seperti terlihat pada Gambar 3.11.



Keterangan: Proses penumbukan kulit kayu dengan menggunakan *pameupeuh* beralaskan papan tumbuk besi yang sudah dilapisi karet

Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.11 Penumbukan Kulit Kayu Pohon Daluang

- 13) Memeram kembali lembaran kulit kayu agar serat pembentuk lembarannya menjadi lebih lunak yang ditandai dengan adanya lendir, tujuannya untuk memudahkan proses penumbukan akhir hingga selesai dan menghasilkan lembaran daluang yang seratnya lebih padat dan rapat.
- 14) Menumbuk kembali lembaran kulit kayu yang sudah lunak sambil diperciki air bersih sedikit demi sedikit dengan menggunakan semprotan air (*spayer*), penggunaan air dalam tahap ini membantu proses penumbukan sehingga menghasilkan ketebalan/ketipisan dan pelebaran kulit kayu sesuai panjang yang dikehendaki. Proses penumbukan dilakukan di atas papan tumbuk yang diletakan di atas papan penjemur sehingga memudahkan proses menempelnya lembaran kulit kayu pada papan penjemur.
- 15) Mengeringkan lembaran kulit kayu dengan cara dijemur di panas matahari sedang atau diangin-anginkan sekitar 2–3 hari sampai kering menjadi lembaran daluang. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama ini, proses pengeringan ini tergantung cuaca,

waktu pengeringan di musim kemarau dan musim penghujan akan memakan waktu yang berbeda dan menghasilkan kelenturan kertas daluang yang berbeda. Musim kemarau adalah waktu terbaik untuk pengerjaan daluang.

- 16) Memotong lembaran daluang yang sudah kering sesuai ukuran yang diperlukan, dalam hal ini lembaran daluang yang digunakan berukuran 26,5 cm x 120 cm.
- 17) Melakukan penulisan ulang teks naskah NKIFIA, teks diambil dari teks yang terdapat pada naskah koleksi CBCC yang sebelumnya sudah dilakukan proses transkripsi dan kritik teks sehingga teksnya sudah bersih dari kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional.

NKIFIA berisi dua teks, teks pertama bertema Idulfitri yang selanjutnya diberi judul *Khutbah Idul Fitri* (KIF) dan teks kedua bertema Iduladha sehingga diberi judul *Khutbah Idul Adha* (KIA). Apabila kedua teks tersebut dibaca langsung melalui naskahnya, diperkirakan akan sedikit menyulitkan pembaca umum karena terdapat beberapa bagian teks yang tidak dapat dibaca sebagai akibat kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional, serta terdapat bagian naskah yang rusak karena lapuk termakan usia. Untuk memudahkan pembacaan, dipandang perlu adanya edisi teks yang lebih memudahkan bagi siapa pun yang ingin membaca dan mempelajarinya.

Upaya perbaikan kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional teks NKIFIA tidak mengalami kendala yang berarti karena teksnya ditulis dengan bahasa Arab Fusha dan perbaikannya disandarkan pada kaidah tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*). Demikian halnya ayat Al-Qur'an dan petikan hadis, perbaikannya disandarkan kepada sumbernya secara langsung.

Bagi pembaca yang menguasai aksara dan bahasa Arab, edisi teks disajikan dalam aksara Arab (transkripsi) dengan tujuan memudahkan pembacaan dan pelafalan bahasa Arab secara tepat. Sementara itu, bagi pembaca yang tidak menguasai aksara dan bahasa Arab, edisi

teks disajikan dalam aksara Latin (transliterasi). Edisi teks KIF dan KIA adalah edisi teks yang penyajiannya disesuaikan dengan struktur atau rukun khotbah (Baried et al., 1985, 61–65; Lubis, 1996, 31–73; Sudardi, 2001, 25–26, 29–30; Sudjiman, 1994, 99).

Pada penyajian edisi teks KIA di halaman kedua NKIFIA, terdapat bagian teks yang sulit dibaca karena bahan naskahnya berwarna gelap, yakni baris 1–6. Namun, edisi teks dapat disajikan secara lengkap karena adanya kesamaan pola redaksi di kedua teks khotbah, dalam hal ini baris 1–6 pada teks KIF dipandang sama dengan baris 1–6 teks KIA sehingga dapat dijadikan penyaksi untuk perbaikan baris 1–6 teks KIA, tentunya dengan tetap disandarkan pada prinsip dasar penyuntingan teks naskah secara filologis.

Peralatan yang digunakan dalam penyalinan KIF dan KIA berupa mistar, pensil, penghapus, dan *drawing pen* dengan tinta permanen ukuran 1.0 dan 2.0. Mistar yang digunakan adalah mistar berukuran 30 cm dan 100 cm, penggunaan mistar berukuran 30 cm adalah untuk memudahkan membuat garis panduan antarbaris dan mistar berukuran 100 cm untuk membuat garis tepi di sepanjang pinggiran kertas daluang yang berfungsi juga sebagai garis pembatas (*border*) atau *iluminasi*.



Keterangan: Proses penulisan teks khotbah Idulfritri di media daluang dengan menggunakan alat tulis pensil dan *drawing pen*

Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.12 Penulisan Teks Khotbah Idulfritri



Keterangan: Lembaran daluang gulungan yang sudah ditulisi teks khotbah Idulfitri
Foto: Tedi Permadi (2015)

Gambar 3.13 Khotbah Idulfitri Berbahan Daluang Hasil Salin Ulang

Dalam hal pemilihan jenis huruf, *font* atau *khat*, karena penulisan teks khotbah bersifat informasional, berisi pesan, dan agar informasinya mudah dibaca maka dipilih jenis huruf *naskhi* seperti yang biasa digunakan dalam penulisan atau pencetakan mushaf Al-Qur'an. Penulisan teks diawali dengan membuat garis panduan antarbaris (*guidelines*) agar jarak antarbarisnya sama dan memudahkan penulisannya. Teks khotbah yang disalin didasarkan pada edisi teks KIF dan KIA yang telah dikerjakan Permadi (2012, 119–135) dengan penulisan menggunakan pensil (*drafting*) terlebih dahulu, tujuannya adalah jika terdapat kesalahan dalam penulisan maka akan dengan mudah dilakukan perbaikan dengan menggunakan karet penghapus. Langkah terakhir, setelah penulisan teks KIF selesai menggunakan pensil dan tidak terdapat kesalahan tulis, dilakukanlah penghitaman aksara (*inking*) dengan menggunakan *drawing pen* seperti terlihat pada Gambar 3.12 dan Gambar 3.13.

E. Daluang sebagai Kertas Tradisional Indonesia

Temuan utama dari upaya rekonstruksi pembuatan daluang gulungan dan salin ulang teks KIF dan KIA adalah berupa adanya teknologi tradisional pada masa lampau dalam hal pembuatan daluang sebagai bahan naskah. Daluang dapat dinyatakan atau dideklarasikan sebagai kertas yang sesungguhnya, bukan *proto-paper*, *near paper*, *quasi paper*, *false paper*, atau *not paper*. Daluang adalah kertas tradisional Indonesia dan pernah menjadi bagian dari tradisi tulis keagamaan Islam di Nusantara, khususnya untuk penyebaran ajaran agama Islam.

Walaupun dalam berbagai penelitian terdahulu dan sumber tertulis lainnya tidak ada informasi mengenai proses pembuatan daluang gulungan dengan ukuran 176 cm x 23 cm tanpa sambungan, berkat adanya NKIFIA koleksi CBCC yang masih terpelihara cukup baik sebagai acuan, pembuatan daluang gulungan dengan ukuran 120 cm x 26,5 cm tanpa sambungan dapat dilakukan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan daluang gulungan selanjutnya dengan panjang berapapun sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam hal salin ulang teks KIF dan KIA, secara teknis penyalinannya tidak menghadapi kendala karena teks NKIFIA yang disalin sudah melalui tahap kritik teks dan disajikan dalam bentuk edisi teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun saran yang dapat diajukan agar diadakannya upaya bersama di antara pemangku kepentingan untuk menyelamatkan naskah-naskah koleksi masyarakat dan lembaga penyimpanan non pemerintah yang sampai saat ini belum memperhatikan secara penuh, selanjutnya melakukan pengkajian dan pemanfaatannya untuk memberikan penguatan identitas dan sebagai salah satu upaya konkret dalam pemajuan kebudayaan Indonesia.

Referensi

- Baker, C. A., & Miles, L. (2018). *New definitions for “Watermark” and “Paper”*. American Printing History Association.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekadjati, E. S. (1996). Saeh atawa daluang: Cara nyieunna di Kampung Tunggulis. *Kalawarta LBSS*, 19–24.
- Guillot, C. (1983). Le Dluwang Ou, Papier Javais. *Archipel*, 105–116.
- Heyne, K. (1988). *Tumbuhan berguna Indonesia* (Jilid II). Badan Litbang Kehutanan.
- Hunter, D. (1978). *Papermaking: The history and technique of an ancient craft*. Courier Corporation.
- Kooijman, S. (1972). *Tapa in Polynesia*. Bishop Museum Press Honolulu.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, teks dan metode penelitian filologi*. Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Noorduyn, J. (1965). The making of bark paper in West Java. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 121(4), 472.
- Permadi, T. (1998). *Daluang, kertas tradisional Jawa Barat*. Kelompok Bungawari Bandung.
- Permadi, T. (2005). *Identifikasi fisik naskah Sunda berbahan daluang*. Universitas Padjadjaran.
- Permadi, T. (2012). *Naskah gulungan koleksi cagar budaya Candi Canguang: tinjauan medium dan kandungan isi*. Universitas Padjadjaran.
- Permana, A., & Mardani. (2017). Daluang sebagai alas tulis dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(2), 229–248.
- Pudjiastuti, T. (1992). *Overview of materials used in Cirebon manuscripts*. Royal Institute of Linguistics and Anthropology.
- Rohmana, J. A. (2018). Empat manuskrip Al-quran di Subang Jawa Barat (studi kodikologi manuskrip Al-quran). *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(1), 1–16.
- Saputra, I. (2022). Menelaah eksistensi manuskrip khutbah gulungan abad XVIII perspektif kontekstual. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1), 30–38.
- Soeratno, C. (2004). *Studi naskah klasik dengan teori baru*.

- Soetikna, R. (1939). Dloewang Panaraga (Het een onder over de vervaardiging en verbreiding van kertas gendong te Tegalsari). *Djawa*, 191–194.
- Sudardi, B. (2001). *Dasar-dasar teori filologi*. Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sudjiman, P. (1994). *Filologi Melayu*. Pustaka Jaya.
- Teygeler, R. (1995a). *Dluwang: Cultural-historical aspects and material characteristics [Research report]*. Leiden University, Faculty of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania.
- Teygeler, R. (1995b). *Dluwang, van bast tot boek*. Koninklijke Bibliotheek.
- Wirasoetisna, H. (1941). Saeh. *Parahiangan*, 251–252.